

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGUNAKAN MODEL *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP

Susilawati

SMP Negeri 4 Pontianak

Email : susilawati161216@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning value of class VII A students of SMP Negeri 4 Pontianak. This research was conducted in two cycles, each of which had planning, implementation, observation and reflection. Data analysis techniques that guide data management use a percentage (%) with a constant size of 100. Learning values are obtained from students test score of formative tests in the evaluation activities of each cycle. The result of study in cycle I showed that the average of learning value of students was 76.8 dan in cycle II showed that the average of learning value of students increased to 80.9.

Keywords : *Enhancement, Learning Value, PAI, Talking Stick Model,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Jika kualitas pendidikan di suatu negara baik maka sumber daya manusia yang dibentuk akan baik pula. Untuk itu, sebagai bentuk rasa peduli bangsa terhadap pendidikan maka pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunya Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 yang berbunyi (Diknas, 2004: 7): “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tidaklah mudah. Banyak kendala-kendala yang harus dihadapi. Meskipun demikian berbagai upaya pembaharuan pendidikan terus dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media pembelajarannya.

Guru merupakan komponen yang mempunyai kedudukan dan peranan penting sehingga dari sudut pembaharuan pendidikan manapun guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan. Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

dari dalam diri peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Bentuk keterlibatan diantaranya bertanya, menyampaikan pendapat, memperhatikan pelajaran, mengerjakan soal-soal dan mencari sumber-sumber materi dari berbagai referensi lain untuk memperkaya apa yang disampaikan guru di sekolah.

Suasana kelas yang interaktif tentu memerlukan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik mengikuti pelajaran harus didasari oleh keinginan Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik dalam pola pikir dan tingkah laku. Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib tentu mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang didapat oleh peserta didik.

Namun dalam praktek pelaksanaan dilapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini terjadi belum mencapai hasil yang menggembirakan. Dari hasil pra siklus dengan materi mempelajari dan memahami iman kepada Allah Swt yang dilaksanakan pada kelas VII A SMP Negeri 4 Pontianak masih tergolong rendah dan jauh dari Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Pra Siklus Pendidikan Agama Islam

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	40 – 44	2	6.25
2	45 – 49	0	0
3	50 – 54	4	12.5
4	55 – 59	3	9.37
5	60 – 64	11	34.37
6	65 – 69	0	0
7	70 – 74	1	3.12
8	75 – 79	9	28.12
9	80 – 84	2	6.25
Jumlah		32	100
Nilai rata-rata			62.8
Nilai tertinggi			80
Nilai terendah			40

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005:22). Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran Jihad, dkk, 2008:15). Menurut Purwanto (2009: 43) hasil belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian memungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2011: 44-45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hamzah dan Nurdin (2004: 130-131) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Hamzah meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

Faktor Internal yang meliputi. Kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kemudian kondisi psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

Faktor Eksternal yang meliputi. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Selanjutnya adalah faktor instrumental yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pontianak, Jl. Tanjung Raya I, Pontianak Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian terdiri atas 2 siklus yaitu siklus 1 yang terdiri dari 1 kali pertemuan pada tanggal 9 September 2019 dan siklus 2 terdiri dari 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2019.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 orang peserta didik, yang terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 16 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2009: 244), dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan. Adapun analisa data yang menjadi pedoman pengelolaan data oleh penulis, mengacu kepada M. Ngaalimin Purwanto (1987) dengan rumus sebagai berikut : $P = \frac{R}{T} \times 100\%$. Keterangan : P = Persentase; R = Jumlah skor yang di peroleh; T = Jumlah total skor maksimal; 100 = Konstanta. Data untuk melihat interpersasi dengan menggunakan criteria interpersasi skor (Arikunto, 2009) untuk memperkuat penafsiran dalam kesimpulan sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari nilai tes pra siklus (materi mempelajari dan memahami iman kepada Allah Swt) dan nilai tes siklus I (mempelajari dan memahami makna *al-Asma'u al-husna*), kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran peningkatan prestasi belajar antara pra siklus dan siklus I. Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) adalah 75 dan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada saat pra siklus (table 2).

Tabel 2. Hasil Nilai Tes Peserta Didik Pada Pra Siklus

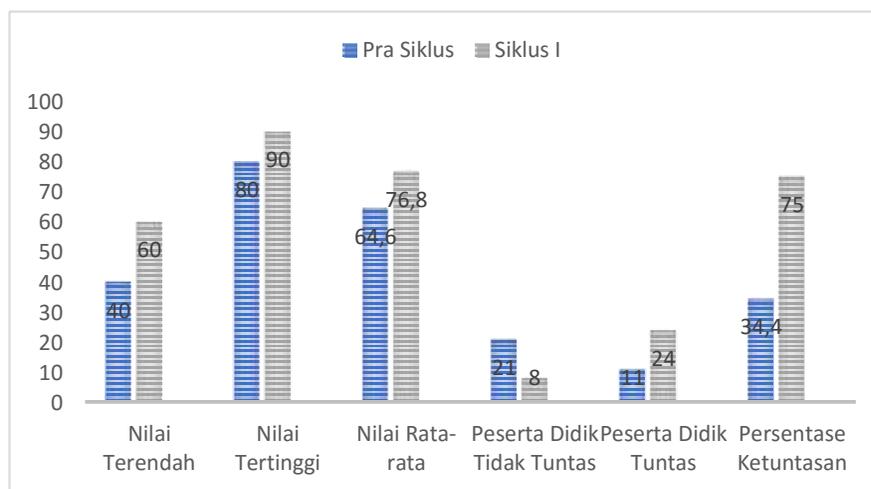
No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	80	11	34.4%
2	70	1	3.1%
3	60	14	43.8%
4	50	4	12.5%
5	40	2	6.2%
Total		32	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 32 orang. Jumlah nilai total seluruh peserta didik adalah 2.070 dengan rata-rata 64,6. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KBM atau disebut tuntas sebanyak 11 orang (34.4%) sedangkan jumlah peserta didik yang mendapat nilai di bawah KBM atau disebut tidak tuntas sebanyak 21 orang (65.6%). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I maka juga dilakukan tes. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I (tabel 3).

Tabel 3. Hasil Nilai Tes Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90	2	6.2%
2	80	22	68.8%
3	70	4	12.5%
4	60	4	12.5%
Total		32	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 32 orang. Jumlah nilai total seluruh peserta didik adalah 2.460 dengan rata-rata 76,8. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KBM atau disebut tuntas sebanyak 24 orang (75%) sedangkan jumlah peserta didik yang mendapat nilai di bawah KBM atau disebut tidak tuntas sebanyak 8 orang (25%). Untuk melihat peningkatan yang terjadi antara hasil belajar peserta didik pada pra siklus dan siklus I, maka disajikan grafik perbandingan hasil belajar antara pra siklus dan siklus I berikut ini (Gambar 1)



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Antara Pra Siklus Dan Siklus I

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 1 diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus, dengan rincian sebagai berikut : nilai terendah pada pra siklus adalah 40, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 60. Nilai tertinggi pada pra siklus yaitu 80 dan terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 90. Nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 64.6 dan terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 76.8. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada pra siklus sebanyak 21 orang, menurun drastis pada siklus I yaitu menjadi sebanyak 8 orang. Peserta didik yang tuntas pada pra siklus berjumlah 11 orang kemudian meningkat pada siklus I menjadi 24 orang. Kemudian persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 34.4% dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 75%.

Hasil belajar pada siklus II diperoleh dari hasil tes pada materi mempelajari dan memahami hikmah Iman kepada Allah Swt melalui *al-Asma'u al-husna*. Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) adalah 75 dan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada saat pra siklus (tabel 4).

Tabel 4. Hasil Nilai Tes Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90	5	15.6%
2	80	25	78.1%
3	70	2	6.3%
Total		32	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 32 orang. Jumlah nilai total seluruh peserta didik adalah 2.590 dengan rata-rata 80,9. Peserta didik yang mendapat nilai di atas KBM atau disebut tuntas sebanyak 30 orang (93.8%) sedangkan jumlah peserta didik yang mendapat nilai di bawah KBM atau disebut tidak tuntas sebanyak 2 orang (6.2%). Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan meningkat jika jumlah peserta didik yang telah tuntas mengalami peningkatan atau nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari hasil belajar sebelumnya. Perbandingan hasil belajar peserta didik antara tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai minimal	40	60	70
2	Nilai maksimal	80	90	90
3	Jumlah nilai total	2.070	2.460	2.590
4	Rata-rata nilai total	64.6	76.8	80.9
5	Jumlah tuntas	11	24	30
6	Jumlah tidak tuntas	21	8	2
7	Persentase ketuntasan	34.4%	75%	93.8%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5 diketahui bahwa nilai minimal pada pra siklus sebesar 40, meningkat pada siklus I menjadi 60, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 70. Nilai maksimal pada pra siklus sebesar 80, meningkat pada siklus I menjadi 90, dan pada siklus I nilai maksimal tetap sebesar 90. Jumlah nilai total pada pra siklus sebesar 2.070, meningkat pada siklus I sebesar 2.460, dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 2.590. Rata-rata nilai total pada pra siklus sebesar 64.4, meningkat pada siklus I menjadi 76.8, dan terus meningkat pada siklus II menjadi 80.9. Jumlah peserta didik yang tuntas pada pra siklus sebanyak 11 orang, dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 24 orang dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 30 orang. Selaras dengan jumlah peserta didik yang memiliki nilai tuntas yang terus mengalami peningkatan, maka jumlah peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas akan mengalami penurunan. Jumlah peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas pada pra siklus sebanyak 21 orang, kemudian jumlahnya menurun pada siklus I menjadi 8 orang dan masih mengalami penurunan jumlah pada siklus II menjadi sebanyak 2 orang. Persentase ketuntasan juga terus mengalami peningkatan, pada pra siklus persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 34.4%, dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 75%, dan masih terus meningkat pada siklus II menjadi 93.8%. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan kelas, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II, perbandingan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5. Hasil belajar ini diperoleh dari nilai tes yang diberikan pada akhir setiap siklus sebagai evaluasi yang berupa tes formatif berjumlah 10 soal.

Sebelum memulai siklus I, guru sudah mengambil nilai tes pra siklus pada materi mempelajari dan memahami iman kepada Allah Swt, hasil belajar pra siklus menunjukkan nilai yang cukup rendah dari 32 orang peserta didik hanya 11 orang peserta didik yang tuntas dan 21 orang peserta didik, hal ini dikaenakan pada pra siklus guru masih melakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik merasa jenuh, tidak fokus dan sibuk sendiri. Sehingga dilakukanlah penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Pada siklus I model *talking stick* yang diterapkan pada materi mempelajari dan memahami hikmah iman kepada Allah Swt melalui *al-Asmau-al-husna* sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu

dari 32 orang peserta didik, sebanyak 24 orang peserta didik dengan nilai tuntas dan 8 orang peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas, hal ini menunjukkan bahwa model *talking stick* cukup berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi masih terdapat 8 orang dengan nilai tidak tuntas yang harus dimotivasi agar memiliki hasil yang baik pada pembelajaran berikutnya.

Pada siklus II guru memberikan improvisasi dalam model *talking stick* yang diterapkan dengan cara memberikan *reward* pada setiap peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik belajar dengan lebih giat, yang mengakibatkan aktivitas belajar dan motivasi belajar peserta didik dan diikuti oleh hasil belajar yang juga meningkat dan cukup memuaskan. Pada siklus II, dari 32 orang peserta didik, sebanyak 30 orang memiliki nilai tuntas dan hanya 2 orang peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model *talking stick* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 64.6 meningkat menjadi 76.8 pada siklus I dengan peningkatan sebesar 12.2 poin. Kemudian nilai rata-rata peserta didik kembali meningkat menjadi 80.9 dengan peningkatan sebesar 4.1 poin dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *talking stick* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Dengan berhasilnya penerapan model *talking stick* dalam peningkatan hasil belajar peserta didik, diharapkan pihak sekolah dapat menggerakkan para guru untuk mencoba menerapkan model *talking stick* sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Diknas. 2004. *Undang-undang tentang sisdiknas dan peraturan pelaksanaannya 2000-2004*. Jakarta: Tamita Utama.
- Hamzah dan Nurdin, M. 2004. *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad, dkk. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.